

STUDI MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA TARUNA NUSANTARA

Muhammad Fendi Aditya, Darmawan Rahmadi

Program Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI
Email: venaditya4@gmail.com, darmaonerahmadi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine : (1) Knowing the policy of principals at Taruna Nusantara High School to subjects of History, (2) Knowing the curriculum policy regarding the portion of the placement of the subjects of History, (3) how teachers deliver material and learning models History in high school of Taruna Nusantara High School and Senior High School, and (4) how student opinion in History teachers the material. The results of the study at both schools led to the fact that Taruna Nusantara High School is promoting subjects as the history of important subjects, subjects using history as a spearhead in the successful implementation of special curriculum-based defend the country. Especially in the formation of character and cultivation of the spirit of nationalism, the students really enjoyed how the delivery of interesting material presented by the teacher of history at this school, teachers use a good individual approach so as to maximize the potential of students.

Keywords: *Studies, History Learning Model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kebijakan kepala sekolah di SMA Taruna Nusantara terkait mata pelajaran Sejarah, (2) Mengetahui kebijakan kurikulum mengenai porsi penempatan mata pelajaran Sejarah, (3) Mengetahui bagaimana guru menyampaikan materi dan model pembelajaran Sejarah di SMA taruna Nusantara, dan (4) Mengetahui bagaimana pendapat siswa dalam guru menyampaikan materi Sejarah. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan deskriptif kualitatif, dengan melakukan pengamatan kelas dan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran sejarah dan menyebar angket pertanyaan kepada para siswa. SMA Taruna Nusantara menggunakan kurikulum ganda yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Khusus berbasis bela negara. Hasil dari penelitian di kedua sekolah ini memunculkan fakta bahwa di SMA Taruna Nusantara sangat mengedepankan mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran penting, menggunakan mata pelajaran sejarah sebagai ujung tombak dalam suksesnya penerapan kurikulum khusus berbasis bela negara.

Kata Kunci: Studi, Model Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sagala,2006:9). Dahulu pendidikan yang berbasis *Boarding School* identik dengan pesantren, para santri atau peserta didik diwajibkan tinggal di asrama pada lembaga pendidikan tersebut (Roland G. Fryer,2012:50). Dalam perkembangannya sekarang sekolah yang berbasis *Boarding School* ini semakin berkembang dengan sangat pesat dan sekarang menjadi salah satu alternatif pilihan dalam dunia pendidikan untuk masyarakat. Dalam tesis ini proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah swasta dengan sistem *Boarding School*. Terkenal memiliki Guru Pamong di masing masing pos asrama, dan juga sekolah. Sekolah ini dikenal dengan penekanan pada nilai-nilai kebangsaan dan kedisiplinan. Di samping berbagai prestasi akademik dan kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis kualitatif yang lebih menekankan proses pengamatan secara langsung di lapangan dan juga menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menguatkan tesis ini (Riyanto,2009:79). Penelitian ini nantinya menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan pertimbangan bahwa penelitian lebih diarahkan untuk mendalami gambaran kegiatan pembelajaran dan penciptaan pandangan yang ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda berdasarkan perbedaan yang ada di kedua sekolah tersebut (Creswell,2015:34). Fokus penelitian ini terletak pada kebijakan kepala sekolah terkait penerapan metode mata pelajaran sejarah dan kemudian mengarah kepada kurikulum yang diterapkan pada kedua sekolah yang berbeda secara status dan sistem yang digunakan, berikutnya guru yang memakai model pembelajaran sejarah dikaji dan diwawancarai secara berkesinambungan dan berikutnya para peserta didik di wawancarai tentang bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengampu mata pelajaran sejarah

(Glasser,2009:9). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Taruna Nusantara yang beralamat di Desa Pirikan Lembah Tidar Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/ 2016 yang diselenggarakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Oktober-Desember 2015. Pemilihan SMA Taruna Nusantara sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan karena: *Pertama*, SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah swasta favorit yang sudah memiliki nama besar berada di bawah yayasan TNI dan merupakan sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter, semi militer dan menggunakan sistem keasramaan atau boarding school yang secara umum lebih menekankan ciri dan karakter kuat serta unsur nasionalisme yang tinggi (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2010: 3).

Kedua, semua siswa SMA Taruna Nusantara merupakan siswa dari berbagai daerah di Indonesia yang tinggal di asrama dan diawasi serta dipantau perkembangannya dari waktu ke waktu. *Ketiga*, Model pembelajaran sejarah yang di terapkan di SMA Taruna Nusantara memiliki kekhasan karena dari sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekolah lain. Dengan waktu penelitian selama tiga bulan, peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan informan, mengumpulkan data, menganalisis data sampai akhirnya dapat melakukan laporan penelitian sesuai yang sudah didapatkan.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dengan beberapa perangkat penelitian kemudian meneliti obyek yang diteliti di SMA Taruna Nusantara. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru mata pelajaran sejarah, dan peserta didik dari kelas X, XI, XII diambil perwakilan masing masing 5. subyek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara sumber informasi dengan permasalahan penelitian (Liedker, 2016: 1). Upaya mendapatkan kelengkapan informasi ini dilakukan secara terus menerus sampai tidak diperoleh lagi informasi lain (Richard,2008:28). Atas dasar pemikiran tersebut , maka penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan mempertimbangkan kesiapan responden dan situasi yang ada pada saat pembelajaran dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah menggunakan teknik wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru yang bersangkutan, dan para siswa. Kemudian menyebar angket yang berisi pertanyaan yang diajukan, khususnya kepada para siswa. Masuk ke kelas dan merekam proses pembelajaran di kelas yang dijadikan

sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen utama (Dierking, 2016: 2).

Peneliti langsung mengumpulkan data atau informasi di lapangan, sehingga terungkap makna perilaku dan upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam kebijakannya, wakil kepala sekolah urusan kurikulum selaku yang menerapkan kebijakan kurikulum, guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan peserta didik. Karena peneliti langsung mengumpulkan data atau informasi di lapangan, sehingga terungkap makna perilaku dan upaya-upaya yang dilakukan di kedua sekolah tersebut terkait praktek model pembelajaran sejarah (Creswell, 2015: 91). Dalam penelitian ini, keabsahan data sangat penting artinya karena dengan keabsahan data berarti sebagai salah satu langkah awal kebenaran. Analisis data yang akan dilakukan dalam proses validasi data melalui teknik triangulasi. Penelitian menggunakan teknik triangulasi dengan harapan (1) dapat memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi, (2) untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, (3) dari hasil yang didapatkan akan diperbandingkan agar bisa memberikan kesimpulan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang atau berbagai sumber (Cresswel, 2015: 80).

Untuk mengetahuinya peneliti mencari kesesuaian atas apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan praktek dari kebijakan dan model kurikulum dengan model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu peneliti juga berusaha mencari penjelasan yang telah diberikan informan apakah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (La Ode Saifun Akhiri, 2008: 61). Untuk membuktikannya peneliti akan melakukan kajian kembali tentang instrumen yang digunakan apakah pertanyaan yang terkait langsung secara tuntas oleh semua informan sesuai dengan keadaan sesungguhnya yang terjadi di sekolah (Mukminan, 2004: 11). Setelah data terkumpul, analisis deskriptif yang mengacu pada analisis data. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen (Yatim, 2009: 15). Sesudah melakukan observasi dan wawancara deskriptif dilanjutkan dengan teknik analisis domain. Cara yang dipakai adalah mereduksi banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Setelah data dianggap cukup kemudian dilakukan klasifikasi dalam domain untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti. Tahap selanjutnya peneliti melaksanakan analisis taksonomi dengan menggambarkan keterkaitan antar komponen satu dengan yang

lainnya dalam model pembelajaran sejarah. Kemudian dilanjutkan dengan analisis komponen dengan mengorganisasi secara kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui pengamatan selektif dan wawancara kontras (Sagala, 2006: 31). Hasil dari analisis komponen adalah ditemukannya tema yang merupakan deskripsi dari seluruh data yang diperoleh yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA Taruna Nusantara dan segala hal yang terdapat didalamnya mulai dari gambaran umum sekolah yang merupakan salah satu sekolah *boarding school* di Kabupaten Magelang yang memiliki karakteristik dan kultur semi militer yang begitu khas. Sekolah memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum khas SMATN yang berbasis pembentukan karakter dan cinta tanah air. Pembentukan karakter di sekolah ini terinspirasi oleh salah satu tokoh besar bangsa ini yaitu Panglima Besar Jendral Sudirman. Dengan demikian SMATN dalam membentuk karakter tidak dapat dilepaskan dari unsur sejarah dan oleh karena itu kemudian menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai salah satu ujung tombak bersama pendidikan kewarganegaraan. Kedudukan mata pelajaran sejarah sangat penting bagi pembentukan karakter dan pembangkitan jiwa nasionalisme serta rasa cinta tanah air (Eko Putro Widoyoko, 2014:2). Hal tersebut merupakan keistimewaan mata pelajaran sejarah yang ada di SMATN dan tidak setiap sekolah melakukan hal yang sama.

GAMBARAN UMUM SMA TARUNA NUSANTARA

SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Desa Pirikan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang dan merupakan salah satu sekolah *boarding school* yang berada dikawasan Kabupaten Magelang yang kualitasnya sudah tidak diragukan lagi. Sekolah yang sering disingkat Tarnus ini sudah memiliki nama yang sangat harum baik di dalam negeri ataupun di dunia internasional. Sekolah yang memiliki prinsip dan memiliki pandangan sangat kedepan dengan karakteristik semi militer yang khas merupakan sekolah yang sangat menekankan kedisiplinan dan loyal terhadap tanah air. Kampus SMA Taruna Nusantara menempati daerah yang sangat strategis, yaitu di Jl. Magelang-Purworejo tepatnya di sisi kiri jalan Desa Pirikan. Setiap kali para siswa bertemu tamu dari luar selalu memberikan hormat dan mengucapkan selamat pagi

atau selamat siang atau selamat sore atau selamat malam, tergantung kapan bertemu dengan tamu tersebut dan di mana pun. Hal ini mengandung makna yang sangat mendalam, disini terdapat nilai moral yang sangat dijunjung tinggi (Johnson,2002:67). Menghormati tamu dan membuat tamu merasa nyaman serta membantu tamu agar supaya keperluannya di sekolah tersebut terpenuhi adalah salah satu nilai kemanusiaan yang terdapat dari penghormatan terhadap setiap tamu. Tamu harus dihormati dan harus dilayani dengan maksimal. Makna dari pemberian penghormatan kepada para tamu juga mengandung arti bahwa yang muda harus menghormati orang yang lebih tua, hal ini tentunya merupakan pembelajaran hidup yang tak ternilai harganya. SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah yang mengedepankan unsur disiplin, hal ini sesuai dengan prinsip dan pola yang ada dalam kebiasaan militer. Selain beraroma militer sekolah ini juga lahir dari pemikiran salah satu prajurit militer terbaik negeri ini. Sekolah menengah Atas merupakan sekolah yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswanya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi terutama untuk mempersiapkan diri pada jenjang kuliah.

Untuk menarik pemuda-pemudi terbaik dari seluruh strata sosial, LPTTN menawarkan beasiswa penuh kepada pelajar yang diterima dengan dukungan dana dari TNI yang mempunyai latar belakang politik dan keuangan yang kuat. Para tenaga pengajar (pamong) juga mendapat gaji yang di atas rata-rata serta fasilitas lainnya. Namun, setelah krisis ekonomi dan perubahan politik di tahun 1997, LPTTN mengalami kesulitan keuangan sehingga pada tahun 2001 menghentikan kebijakan beasiswa penuh ini. Sekarang, pelajar terpilih yang mempunyai kesulitan keuangan tetap mendapatkan beasiswa yang diberikan baik oleh individual, perusahaan, maupun pemerintah daerah. Walaupun sekolah ini sering disebut sebagai sekolah semi-militer, kurikulum yang digunakan tidak 100% dari militer. SMA TN memakai kurikulum yang dibuat oleh Depdiknas, sehingga bisa dibilang SMA TN sama dengan SMA lainnya. Tetapi, ada beberapa perbedaan yang cukup mencolok seperti kesatuan dari seluruh elemen pendidikan dan sistem yang khas yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta kegiatan sekolah pada umumnya. Bertolak belakang dengan kepercayaan umum, lulusan sekolah ini tidak berkewajiban untuk memilih militer sebagai kelanjutan pendidikannya. Bahkan, sebagian besar lulusan SMA TN melanjutkan pendidikannya di sekolah non-militer, walaupun bisa dikatakan kalau yang memilih militer sebagai kelanjutan studinya jauh lebih besar dari SMA lain pada umumnya. Fasilitas yang lengkap dan menunjang dalam pola pendidikan semi militer dikolaborasikan dengan pendidikan bernorma dan budi pekerti luhur. Ruang kelas sebagai sarana utama dalam

pembelajaran disediakan dengan sangat baik dan sesuai standar internasional. Dengan menerapkan sistem kelas modern dengan standar rombongan belajar yang rata-rata berjumlah 20 siswa per rombongan belajar merupakan standar yang efektif dalam pola pembelajaran di kelas. Selain kelas untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar, terdapat laboratorium untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan. Lapangan volley yang terletak di sebelah utara GOR menunjang proses kegiatan keolahragaan dan pembinaan bakat dan prestasi.

Kelengkapan ekstrakurikuler sangat representatif dan lengkap. Hal ini bisa dijumpai dari berbagai ekstra lainnya seperti pencak silat, musik, dan terdapat upaya dini penyiapan olimpiade mata pelajaran baik yang berskala lokal, nasional, maupun internasional, sehingga sering berprestasi. Mengangkat nama sekolah yang membuat sekolah ini semakin disegani dan semakin diperhitungkan. Dengan menggunakan sistem boarding school tentunya memiliki asrama yang sangat baik secara fasilitas demi kenyamanan para siswa. Tidak hanya bagi para siswa-siswi, para gurupun disediakan wisma bagi yang sudah berkeluarga dengan fasilitas yang lengkap dalam lingkungan kampus SMA ini. Bagi para guru yang belum menikah disediakan mess yang representatif. Ruang kelas dengan standar nasional dalam kegiatan belajar mengajar masing masing kelas berisi rata-rata 20 siswa setiap rombongan belajar. Terdapat baris rombongan belajar di dalam kelas. Tiap baris terdapat 5 deret meja dan kursi dilengkapi logo dari sekolah ini. Meja dan kursi guru terdapat di sudut kanan depan guna lebih mempermudah mengamati para siswa-siswi. Di atas white board terdapat poster presiden dan wakil presiden dan lambang Garuda Pancasila. Di bagian kanan atas meja guru terdapat papan presensi putih yang digunakan untuk mengetahui siapa siswa yang tidak berangkat dan untuk menyampaikan pengumuman tertulis kepada para siswa. Di bagian belakang terdapat kolom daftar kelengkapan sarana prasarana yang tersedia di kelas dan dipampang poster Panglima Besar Jendral Sudirman sebagai motivasi dan inspirasi.

Siswa-siswi SMA Taruna Nusantara berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Mulai dari Sabang sampai Merauke ada di kampus ini. Heterogenitas yang kompleks dan begitu luar biasa ini mencerminkan bahwa Indonesia adalah negeri yang multi etnis, multi ras, dan multi kultur. Hal tersebut sesuai dengan lambang dari sekolah ini berupa peta Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang dinaungi oleh warna merah dan putih dan bertuliskan satu nusa satu bangsa. Ini tentunya mengandung makna bahwa SMA Taruna Nusantara merupakan

sekolah yang bertaraf nasional dan menerima pelajar dari seluruh penjuru negeri ini. Siswa-siswi yang bersekolah di kampus ini diseleksi secara ketat dengan melewati serentetan tes sehingga pada akhirnya hanya siswa-siswi yang benar-benar berprestasi yang bisa bersekolah di sekolah ini. Dengan demikian sekolah ini merupakan sekolah tempat berkumpulnya dan bertemunya dan secara bersama-sama menimba ilmu selama 3 tahun bagi putera-puteri terbaik bangsa. Dengan menekankan basis semi militer sekolah ini dikenal masyarakat sebagai sekolah yang menjembatani bagi mereka yang ingin menjadi prajurit TNI. Pemahaman semacam itu tentu sangat wajar dikarenakan sekolah ini didirikan atas prakarsa seorang jenderal yang peduli terhadap pendidikan dan dipadukan dengan ciri khas TNI yaitu L.B Murdani yang kala itu menjabat sebagai Menhankam. Sekolah dengan sistem semi militer dan berbasis keasramaan tidak banyak dijumpai di Kabupaten Magelang. Sampai saat ini sekolah sederajat yang menerapkan sistem keasramaan di Kabupaten Magelang selain sekolah ini adalah SMA Vanlith Muntilan dan SMAIT Ihsnul Fikri Mungkid.

Sistem semi militer dengan pola kehidupan yang terjadwal secara teratur tiap harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali sehari-harinya sudah terjadwal secara teratur dan runtut. Kedisiplinan adalah sesuatu yang menjadi nilai utama dan dikenalkan untuk pertama kali sebelum mengenal hal lain yang ada. Pola kedisiplinan begitu kuat. Terdapat penghargaan bagi siswa yang paling disiplin sebagai siswa teladan setiap bulannya dan bagi mereka yang sering melanggar diberikan hukuman yang sepatutnya. Sekolah ini merupakan sekolah yang mengemban misi mulia yang salah satu tujuannya adalah mencetak pemimpin. Oleh karena itu, mental dan karakter pemimpin ditanamkan lebih dahulu dengan disertai oleh sistem pendidikan yang secara berkesinambungan dan terus-menerus selama masa pendidikan 3 tahun. Aturan ketat diterapkan untuk membentuk jiwa yang taat aturan dan tertib hukum serta loyal terhadap bangsa dan negara. Semangat pantang menyerah dan selalu berusaha untuk meraih sesuatu yang positif selalu diterapkan dan ditanamkan kepada seluruh siswa dengan guru memberi motivasi dan semangat serta memberikan pendampingan secara penuh agar setiap target capaian yang ingin dituju bisa tercapai. Semangat pantang menyerah ini diambil dari semangat Jendral Sudirman yang menggelora untuk berjuang memperjuangkan apa yang dicita-citakan. Resapan semangat Sudirman merupakan salah satu elemen terpenting yang berhasil diterapkan di sekolah ini. Para siswa dengan semangat pantang menyerah dan tangguh menghadapi setiap tantangan serta yang jelas tahan banting akan segala ujian yang datang menjadikan

siswa-siswi sekolah ini memiliki mental yang kuat dan stabil. Para siswa tersebut berhasil mengharumkan nama sekolah dengan memperoleh gelar juara baik dalam kompetisi yang berbasis akademik maupun bidang lainnya seperti olah raga dan seni. Sering siswa siswi di sekolah ini berhasil dan mengharumkan nama Indonesia dalam olimpiade tingkat dunia yang diselenggarakan lembaga berbasis pendidikan tingkat dunia.

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH SMA TARUNA NUSANTARA

SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah menengah atas yang terletak di kawasan Magelang. SMA Taruna Nusantara terletak di Kabupaten Magelang. SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah swasta yang berada di bawah yayasan TNI yang menerapkan sistem boarding school dan juga menggunakan sistem semi militer. Demikian halnya dalam mata pelajaran sejarah. Kepala Sekolah SMA Taruna Nusantara dipilih dan diangkat oleh yayasan yang langsung berada di bawah naungan TNI. Kepala Sekolah SMATN dipilih dari kalangan militer yang memiliki tujuan utama untuk melestarikan karakteristik semi militer yang ada. Kedudukan kepala sekolah adalah sebagai penghubung dengan lembaga-lembaga lain yang berkedudukan diluar sekolah. Kebijakan terkait mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah di SMA Taruna Nusantara diwakilkan kepada wakil kepala sekolah bagian sumber daya manusia. Sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum ganda, yaitu Kurikulum 2013 dan yang berikutnya menggunakan Kurikulum Khusus yang merupakan kurikulum khas SMATN.

Posisi dari mata pelajaran sejarah dalam dua kurikulum yang diterapkan di sekolah ini sangat penting. Mata pelajaran sejarah dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, memiliki perkembangan yang demikian menarik untuk dicermati. Sejarah pada dasarnya merupakan ilmu yang akan terus berkembang dan tidak akan mati. Dalam kurikulum 1984 dan 1994, misalnya Mapel Sejarah memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu (kelas 1 - 2 - 3). Selanjutnya pelajaran sejarah dalam KTSP khususnya di tingkat SMA. Sejarah hanya diberikan 1 jam pelajaran untuk kelas X dan 1 jam pelajaran untuk kelas IPA serta 3 jam pelajaran untuk IPS. Hal inilah yang dirasakan kurang, karena penanaman karakter bangsa dan anak bangsa bisa dibangun dengan sejarah. Siswa lebih banyak difokuskan ke mapel yang cenderung sains sentris, dan meminggirkan mapel sosial, budaya atau humaniora. Sebagai pengembangan sesuai dengan tuntutan jaman, maka Kurikulum 2013 untuk SMA membagi sejarah

pada dua mata pelajaran yaitu sejarah Indonesia dan pelajaran sejarah saja.

Pembelajaran sejarah Indonesia merupakan pelajaran wajib (kelompok A) dengan alokasi 2 jam pelajaran setiap tingkatan kelas serta pelajaran sejarah menjadi pelajaran pilihan dengan alokasi 4 jam pelajaran untuk peminatan sosial. Dengan begitu posisi pelajaran sejarah menjadi salah satu andalan pembentukan karakter siswa khususnya siswa SMA Taruna Nusantara. Disamping itu dalam kurikulum khusus di sekolah ini yang mengedepankan kepada pembinaan karakter khusus yang berkaitan dengan nasionalisme semangat cinta tanah air dan bela negara tentunya mata pelajaran sejarah menempati posisi yang sangat penting. Terlebih lagi dengan mengambil nilai-nilai kepahlawanan dari seorang Jendral Besar Sudirman yang memiliki semangat kebangsaan yang sangat tinggi dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi kepada para siswa.

PENERAPAN KURIKULUM TERKAIT PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA TARUNA NUSANTARA.

Kurikulum di SMA Taruna Nusantara. Hal ini dikarenakan secara mendasar kurikulum yang diterapkan di kedua sekolah tersebut berbeda. SMA Taruna Nusantara yang merupakan sekolah berbasis semi militer ini menggunakan dua kurikulum, yang pertama menggunakan kurikulum 2013 dan yang kedua menggunakan Kurikulum Khusus khas SMA Taruna Nusantara. Penggunaan dua kurikulum tersebut memberikan peran kepada mata pelajaran sejarah begitu penting dan memiliki pengaruh besar didalamnya. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah diberikan jam perminggu dengan sangat baik. Dalam ketentuan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 sejarah diberikan jam tatap muka yang sangat cukup untuk penyampaian materi. Mata pelajaran sejarah di sekolah ini terbagi kedalam dua kelompok, yang pertama dari kelompok wajib, yang diberikan kepada seluruh angkatan dalam sekali pertemuan dalam satu minggu berdurasi dua jam pelajaran. Kemudian yang kedua dalam kelompok peminatan, lebih khusus yang memilih atau yang masuk jurusan IPS. Mata pelajaran sejarah dalam satu minggu mendapat dua kali tatap muka, per pertemuan berdurasi dua jam pelajaran. Posisi penting berikutnya yang berkaitan dengan Kurikulum Khusus di sekolah ini. Target utama dalam kurikulum khusus tersebut mengarahkan agar para siswa memiliki semangat patriotisme, semangat pantang menyerah, nasionalisme yang tinggi yang berujung

kepada cinta terhadap tanah air dan bangsa yang dijiwai nilai-nilai luhur dari Panglima Besar Jendral Sudirman.

Mata Pelajaran Sejarah menjadi ujung tombak dalam penyampaian cita-cita dalam kurikulum khusus di SMA Taruna Nusantara. Hal ini dikarenakan dalam materi sejarah diulas secara lebih dalam mengenai sepak terjang dari Jendral Sudirman. Guru Sejarah memiliki peran ganda, selain sebagai transformator ilmu, juga berperan sebagai pemberi motivasi, semangat, inspirasi yang diambil dengan cara menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peristiwa sejarah ataupun nilai-nilai luhur yang diambil dari tekad pahlawan bangsa untuk ditransformasikan menjadi kekuatan yang besar dengan tujuan akhir mewujudkan cita-cita yang diinginkan oleh para siswa-siswi SMA Taruna Nusantara. Kreativitas guru dituntut untuk mengubah persepsi para siswa dan masyarakat pada umumnya yang kebanyakan berpandangan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan (Best,1982:10).

SUASANA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA TARUNA NUSANTARA

Model pembelajaran di SMA Taruna Nusantara. Pembelajaran Sejarah di SMATN memiliki peran ganda. Pertama sebagai salah satu mata pelajaran yang mendapat porsi jam tambahan yang cukup banyak pada Kurikulum 2013 yang digunakan oleh SMATN. Selain itu menggunakan Kurikulum Khusus yang berbasis kurikulum bela negara yang mengandung unsur nilai nasionalisme patriotisme, dan semangat rela berkorban demi bangsa dan negara. Dalam prakteknya percontohan tokoh menjadi hal utama untuk diteladani oleh para siswa. Dalam hal ini Panglima Besar Jendral Sudirman sebagai sosok pahlawan yang diteladani serta nilai-nilai semangat juang pantang menyerah dari beliau dimasukkan kedalam visi-misi sekolah. Sejarah mengambil peran yang sangat pokok di sini. Sebagai mata pelajaran yang bersinggungan langsung dengan sosok pahlawan, tentu diberikan tugas tambahan. Guru sejarah, khususnya Bu Tri, yang merupakan guru senior, menjadi panutan dan dua guru lainnya, memberikan penajaman dari tokoh tersebut. Dalam satu materi Sejarah bisa diambil pemaknaan untuk memupuk semangat nasionalisme dan bela negara yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

PENDAPAT SISWA MENGENAI PELAJARAN SEJARAH DI SMA TARUNA NUSANTARA

Model pembelajaran sejarah di SMA Taruna Nusantara berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut antara lain berkaitan dengan visi-misi sekolah. Dalam hal ini setiap mata pelajaran selalu bersinergi dengan visi-misi sekolah sebagai salah satu pedoman dan cita-cita sekolah tersebut. Berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan di kedua sekolah yang sangat berbeda antar satu dengan yang lainnya. Di SMA Taruna Nusantara menggunakan kurikulum 2013 dan Kurikulum Khusus berbasis bela negara. Di SMA Taruna Nusantara pengampu mata pelajaran sejarah terdapat tiga orang, salah satunya Ibu Tri Puji. M.Pd. Secara khusus penelitian di sekolah ini dengan beliau. Hal ini dikarenakan beliau merupakan ketua dari guru mata pelajaran sejarah dan merupakan guru paling senior di sekolah ini. Dengan menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum khusus berbasis bela, negara guru sejarah di sekolah ini, khususnya Bu Tri memiliki tugas ganda. Selain penyampai materi, beliau merupakan pamong dan motivator dalam memberi semangat para siswa untuk tidak pantang menyerah dalam menggapai cita-cita seperti filosofi Panglima Besar Jendral Sudirman.

Di SMATN dengan sistem Boarding School dan dengan sistem semi militer ditinjau dari keadaan para siswanya yang berasal dari berbagai daerah di seluruh nusantara, memiliki karakter yang khusus. Hal tersebut menjadi salah satu kunci sukses dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah. SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah yang bercirikan khas semi militer. Hal ini memang sudah menjadi visi sejak awal berdiri, bahwa dalam upaya ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekolah ini menggunakan kurikulum yang khusus pula. Sekolah ini menggunakan dua kurikulum, yang pertama menggunakan kurikulum 2013 dan yang kedua menggunakan kurikulum Khusus berbasis bel negara yang didalamnya termuat pendidikan karakter yang sangat kuat. Dalam hal ini model pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting. Penggunaan Kurikulum 2013 memberikan porsi tambahan untuk mata pelajaran sejarah. Untuk materi wajib bagi seluruh kelas perminggu dalam sekali pertemuan berdurasi 2 jam pelajaran. Kemudian untuk peminatan perminggu terdapat atau diberikan porsi 4 jam pelajaran untuk dua kali tatap muka dalam satu minggu. Untuk peminatan ini khusus untuk jurusan IPS. Selain itu guru sejarah dibebankan tugas tambahan dalam hal

penyampaian materi pendidikan karakter. Sejarah sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Sejarah merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Terlebih lagi SMATN mengedepankan sosok Panglima Besar Jendral Sudirman sebagai sosok yang sangat diteladani. Nilai-nilai kepahlawanan, pantang menyerah, selalu berusaha keras dalam menyerang dan melawan penjajah tugas dari guru sejarah dalam mentransformasikan nilai-nilai yang dalam upaya Panglima Besar Sudirman dalam berjuang menghadapi musuh dan mental baja yang dimiliki. Dalam menyampaikan materi menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta model diskusi siswa yang perwujudan keaktifan siswa lebih dikedepankan.

PENUTUP

SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran sejarah di SMA Taruna Nusantara tentu berbeda dengan sekolah sederajat pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah tersebut antarlain berkaitan dengan visi-misi sekolah. Yang mana dalam hal ini setiap mata pelajaran selalu bersinergi dengan visi-misi sekolah sebagai salah satu pedoman dan cita-cita sekolah tersebut. Berikutnya berkaitan dengan sistem kurikulum yang diterapkan di kedua sekolah yang sangat berbeda antar satu dengan yang lainnya. Di SMA Taruna Nusantara menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum khusus berbasis bela negara. Karakter siswa di SMA Taruna Nusantara sangat khas. Di SMATN dengan sistem Boarding School dan dengan sistem semi militer ditinjau dari keadaan para siswanya yang berasal dari berbagai daerah diseluruh nusantara yang dikemas dengan peraturan dan tata cara keasramaan khas SMA Taruna Nusantara tentunya memiliki karakter yang khusus. Hal tersebut menjadi salah satu kunci sukses dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. (2008). *Belajar untuk mengajar* (Terjemahan Heli Prajitno Soejipto & Sri Mulyatini Soejipto), New York: McGraw Hill Companies.

- Bruce. D, Richard. (2008). *Utilizing Job Camera Technology in Construction Education*. Ohio. Journal. The Journal of Technology Studies. Vol. 35, No. 1, Juni 2008.
- Dierking, Lynn.(2016). "2020 Vision: Envisioning a new generation of STEM Learning Research", *Journal*. Oregon. Oregon State University. Vol. 11, No. 10, 1 February 2016.
- Eko Putro Widoyoko. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Thousands Oaks California: Corwin Press Inc.
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2010). *Peraturan Kehidupan Siswa SMA Taruna Nusantara*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara.
- Liedker, Lisa. (2016). *Engaging Diverse Students in Statistical Inquiry: A Comparison of Learning Experiences and Outcomes of Under-Represented and Non-Underrepresented Students Enrolled in a Multidisciplinary Project-Based Statistics Course*. Middletown. USA. Journal. International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning. Vol. 10, No. 1, Januari 2016.
- Morisson, George. (2007). *Early Childhood Education Today*. New Jersey:Pearson.
- Mukminan. (2004). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.
- Sagala. S. (2006) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Vilsa E. Curto Roland G. Fryer,Jr. (2012). "The Potential of Urban Boarding Schools for the Poor: Evidence from SEED", *Journal*. Washington: Boarding School International Journal. Vol. 2, No. 6, Januari 2012.